

Kalau sdr. Jassin dalam karangannya itu ada menjatakan, bahwa ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadjarnja, maka rumusan saja harus adanya kebulatan antara bentuk dan isi didalam sesuatu karangan.

Formalisme adalah suatu faham kesusasteraan jang membombardir bentuk menjadi seni, tanpa memusingkan isinya. Dalam beberapa film negara² Barat hal ini sangat menondjol. Meskipun didalam kesusasteraan kita gedjala formalisme ini belum kuat menampakkan dirinya, saja rasa ada baiknya untuk berterek „Awas” dari sekarang. Terutama untuk para kritiksastera.

Sebagaimana sdr² ketahui, Lekra pertama-tama berorientasi kepada kehidupan pergerakan. Pergerakan buruh dan tani. Soalnya sekarang, kita bisa tolak atau terima hasil² kesenian jang berthemakan kehidupan pergerakan ini. Tetapi hendaknya sikap menolak atau menerima ini berdasarkan argumentasi, tidak atas apriorisme.

Pokok soalnya disini adalah kenjataan atau pemalsuan kenjataan. Bagi saja karangan jang mengandung kebenaran adalah suatu kriterium jang tertinggi. Dan karangan begini selamanja bersjarat hubungan pengarang dan kenjataan. Kita berada dalam keadaan waktu dimana setiap manusia didesak untuk berhadap-hadapan dengan kenjataan. Dalam hal ini pengarang mesti berdiri didepan. Kritksastra berkewajiban membantu pengarang dalam kedudukan ini. Tugas pengarang djadinja, menghubungkan sifat² kenjataan ini kepada pembatja, dan dalam pekerjaannya inilah letak kesenian dan keagungan pengarang. Karena sifat pekerjaannya mendesakkan kemungkinan kepada pengarang untuk mengsarikan harapan dan ketakutan, derita dan kemenangan manusia.

Dengan lain perkataan, mengembangkan perasaan, mempertinggi keinginan-keinginannya serta memperkajana dengan fikiran² baru. Karangan jang demikian harus memenuhi sjarat² ditemuija pribadi pengarang, mengharukan (hal ini sangat subjektif), kepadatan setiap kata dan kalimat mengandung idee dan romulasi baru.

Didalam kritksastera jang formalis, maka mudah sekali menghamburkan tuduhan propaganda atau politik terhadap karangan² jang bertendens kenjataan ini. Sebaliknya, membisu terhadap propaganda formalis untuk memalsukan kenjataan. Sebab seorang formalis sudah membeku dalam tafsiran, bahwa arti propaganda adalah membongkar perimbangan² masjarakat, menggambarkan kemenangan² kaum buruh dan tani untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, pemburengan perimbangan² masjarakat dan pemutarbalikkan fakta-fakta bagi mereka bukan suatu propaganda. Oleh karena itu kritksastera bukan hanya bersjarat pengetahuan keachlian tentang sesuatu karangan jang dikritiknya, tetapi djuga pengetahuan tentang perimbangan masjarakat. Dengan begini formalisme dalam kritksastera bisa dihindarkan.

Tidak formalis dalam kritksastera ini adalah suatu ukuran tambahan kepada ukuran² jang tadi sudah saja sebutkan.

Djadi ada persamaannya sjarat² untuk pengarang dan kritksastera, sebab memang jang dua hal ini adalah satu. Sjarat pertama bagi kritksastera adalah pengakuan terhadap sjarat² untuk pengarang. Dan adalah spesifik kewajiban